

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsili Vatikan II melukiskan Gereja sebagai umat Allah yang sedang berziarah, Gereja persekutuan yang terus mengupayakan partisipasi aktif dan keterlibatan setiap anggotanya. Gereja ini bukan lagi milik kelompok hierarki tetapi milik seluruh umat. Peran hierarki tidak lagi sebagai pengambil dan penentu keputusan belaka melainkan sebagai pelayan umat. Peran hierarki bukan untuk mengumpulkan kekuasaan di tangannya, melainkan memelihara persaudaraan serta menyatukan berbagai tipe, jenis dan fungsi pelayanan yang ada. Oleh karena itu, Komunitas Basis Gerejawi (KBG) dinilai sebagai cara baru menjadi Gereja di mana KBG menjadi wujud konkret gagasan Konsili Vatikan II tentang Gereja sebagai umat Allah, Gereja persekutuan yang partisipatif.¹

Gereja dengan wajah umat Allah ini sebenarnya membingkai kesatuan tiga komponen utama dalam Gereja, yakni kaum hierarki atau klerus, kaum hidup bakti dan kaum awam. Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium* nomor 10 secara lugas menjelaskan maksud imamat umum yang dimiliki kaum beriman dan imamat jabatan kaum hierarki meskipun berbeda hakikatnya dan bukan pada tingkatannya namun keduanya saling terarahkan serta dalam cara khasnya masing-masing mengambil bagian dalam satu imamat Kristus.² Artinya, semua anggota Gereja memiliki martabat yang sama dan hanya berbeda dalam fungsi sehingga tidak boleh

¹ Yosef Benyamin Bria, "Pengantar", dalam Yanuarius Seran, *Pengembangan Komunitas Basis: Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007), 5.

² Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), 82-83.

ada klaim bahwa komponen tertentu lebih bermartabat atau lebih utama dari komponen lainnya dalam mengemban misi Gereja.

Para bapa konsili telah menyatakan dengan jelas bahwa kesamaan dan persatuan dalam Gereja lebih fundamental dan lebih penting daripada segala pembagian dalam kelompok dan golongan. Hal ini tampak jelas dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium*) di mana penempatan bab II mengenai umat Allah mendahului bab III tentang hierarki dan bab IV tentang kaum awam. Kesamaan yang fundamental ini menjadi dasar bagi semua umat beriman untuk mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja, di mana ada hierarki, ada biarawan-biarawati dan kaum awam atau mereka yang tidak menerima sakramen tahbisan dan tidak bergabung dalam suatu tarekat religius yang diakui Gereja.³

Dalam sejarah Gereja yang panjang sebelum Konsili Vatikan II hubungan antara kaum klerus dan kaum awam mengalami perbedaan yang sangat tajam khususnya pada masa abad pertengahan atau pada awal milenium kedua. Masa ini ditandai oleh pembaruan yang digalakkan oleh Paus Gregorius VII (1073-1985) dengan memperjuangkan kebebasan Gereja dari pengaruh negara dan pembesar duniawi (kaisar).⁴ Tetapi di balik perjuangan ini Gregorius juga sebenarnya memperjuangkan keunggulan dan supremasi paus dalam bidang duniawi dan rohani. Sejak itu peran sentral klerus menjadi begitu kuat dan dominan terutama mengenai konsep teokratis kekuasaan, sentralisasi Roma dengan struktur klerikal yang kaku dan menghambat kaum terbaptis dalam prosedur pemerintahan dan partisipasi.⁵

Pada masa ini kaum awam hanya dipandang sebagai rakyat jelata berhadapan dengan paus dan klerus yang memiliki kuasa dan supremasi atas segala kekuasaan duniawi. Selain itu ada pandangan bahwa Gereja terbagi menjadi dua golongan, yakni para klerus merupakan orang Kristen sejati dan para awam hanya bisa disebut Kristen sejauh mereka sesuai dengan klerus; segala hal yang membedakan awam dari klerus,

³ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Ledalero, 2007), 619.

⁴ Georg Kirchberger, "Relasi Klerus-Awam dari Masa ke Masa", dalam Paul Budi Kleden dan Philipus Tule, (ed.), *Rancang Bersama Awam dan Klerus* (Maumere: Ledalero, 2006), 25.

⁵ Petrus Dori, "Misi Sebuah Partisipasi secara Sinodal", dalam <https://www.mirifica.net/misi-sebuah-partisipasi-secara-sinodal/>, diakses pada 20 Agustus 2023.

membuat mereka menjadi kurang Kristen. Para awam berada dalam status ketidaksempurnaan di dalam dunia. Kenyataan ini memberi suatu identifikasi pada akhir abad pertengahan antara kesejatan dalam iman kristiani dengan klerus, suatu penumpukan kuasa dalam tangan klerus dan suatu gambaran tentang awam sebagai orang yang imannya lebih lemah, sebagai bukan ahli dan orang tak terpelajar yang harus tunduk pada klerus.⁶

Terhadap posisi demikian, Yves Congar, sebagaimana dikutip oleh Ormond Rush menyebutnya dengan istilah “*hierarchology*” yang mengacu kepada sebuah konsepsi piramidal tentang Gereja sebagai sebuah massa yang sepenuhnya ditentukan oleh puncaknya, yakni paus dan para uskup serta para imam sebagai wakil-wakilnya.⁷ Keadaan ini memberi gambaran kuat pada Gereja sebagai institusi piramidal-klerikal di mana kaum hierarki yang memerintah dan kaum awam hanyalah bawahan yang siap menjalankan apa yang diperintahkan dari atas. Dengan demikian komunikasi yang dibangun antara klerus dan awam menunjukkan pola relasi *atasan-bawahan* sebagaimana segala keputusan menyangkut kehidupan Gereja selalu ditentukan dari atasan, yakni paus, uskup dan imam tanpa adanya dialog atau konsultasi dan kerja sama dengan kaum awam akar rumput.

Setelah Konsili Vatikan II, Gereja secara *ad intra* diakui mengalami perubahan yang signifikan terkait hubungan antara klerus dan awam dalam Gereja Katolik. Perubahan-perubahan ini tercermin dalam praktik dan pemahaman dalam Gereja serta berdampak pada banyak aspek kehidupan gerejawi. Salah satu perubahan paling mencolok adalah pengakuan martabat dan kesetaraan sebagai umat beriman atau anggota Gereja baik kaum klerus, kaum hidup bakti maupun kaum awam. Bagi para bapa konsili, kaum awam bukan sekedar instrumen hierarki namun sebagai umat Allah yang memiliki karunia dan karisma pribadi yang memberdayakan mereka untuk turut berperan dalam misi Gereja dan transfigurasi masyarakat. Semua anggota Gereja

⁶ Kirchberger, “Relasi Klerus-Awam dari Masa ke Masa”, *op. cit.*, 26-29.

⁷ Ormond Rush, “Inverting the Pyramid: The Sensus Fidelium in a Synodal Church”, *Theological Studies*, 78:2 (Oxford, May 2017), 301.

memiliki kesamaan sehubungan dengan martabat dan aktivitas yang sama bagi semua umat beriman untuk pembangunan Tubuh Kristus (LG 32).⁸

Gereja Katolik di Indonesia sendiri mengakui sungguh memberi perhatian pada peranan kaum awam dalam Gereja seturut dorongan Konsili Vatikan II. Kaum awam dalam kerasulan atau partisipasinya tidak lagi dilihat sebagai objek dari pewartaan melainkan sebagai subjek aktif yang mengambil bagian langsung dalam tiga tugas imamat Kristus berkat Baptisan dan Penguatan yang diterima. Keterlibatan kaum awam umumnya dapat dilihat dalam bidang liturgi Gereja (pengurus maupun petugas), dalam bidang pewartaan (katekis, guru agama dan pembina iman bagi anak-anak, remaja sampai kaum muda), dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi serta bidang politik. Hal yang amat positif dan sangat kentara di berbagai keuskupan di Indonesia adalah keterlibatan kaum awam dalam reksa pastoral Gereja di paroki-paroki (seperti DPP, DPS, Pengurus Lingkungan dan Pengurus KBG).⁹

Kendati Konsili Vatikan II memberi penekanan khusus pada Gereja sebagai umat Allah yang mendorong partisipasi aktif, kerja sama yang kolaboratif antara semua komponen dalam Gereja, namun tidak dapat disangkal upaya itu belum beranjak melewati struktur Gereja yang berpusatkan pada hierarki atau klerus. Para imam dijunjung tinggi sebagai gembala, sementara kaum awam hanya mengikuti secara pasif apa yang dikendalikan oleh para imam (pastor-sentris) sebagaimana masih dialami di banyak tempat di seluruh keuskupan di Indonesia.¹⁰ Terkesan badan-badan pengurus dari kaum awam yang dibentuk dalam Gereja hanya menjadi alat atau “kaki-tangan” dari kaum hierarki untuk melaksanakan perintah atau komando tanpa adanya sebuah dialog. Singkatnya kaum awam hanya menjadi perpanjangan tangan kaum hierarki.

Pengalaman demikian dapat mengarah pada praktik klerikalisme yang masih cukup kuat dalam tubuh Gereja sendiri. Sejauh ini belum ada penelitian empiris yang

⁸ Rikardus Jehaut, “Partisipasi Kaum Awam dalam Bidang Politik Menurut Dekrit Konsili Vatikan II *Apostolicam Actuositatem*”, *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1:1 (Ruteng, April 2021), 5.

⁹ Emanuel P. D. Martasudjita, “Epilog: Model-Model Gereja di Indonesia Pasca Konsili Vatikan II”, dalam V. Indra Sanjaya dan F. Purwanto, (ed.), *Mozaik Gereja Katolik Indonesia: 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 669–671.

¹⁰ *Ibid.*, 672.

khusus tentang klerikalisme dalam Gereja Katolik di Indonesia, namun berdasarkan pengalaman dan keluhan umat beriman klerikalisme tampak dalam adanya sebagian klerus yang masih cenderung bersikap otoriter-dominatif dan menggunakan pelbagai struktur internal Gereja untuk melanggengkan hubungan yang bersifat subordinatif dengan kaum awam melalui pola relasi subyek-obyek, superior-inferior dan atasan-bawahan. Pola relasi *top-down* ini mengakibatkan banyak karisma yang dimiliki umat beriman tidak mendapat ruang untuk bertumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya dan berdampak pada lemahnya partisipasi umat beriman dalam karya misi Gereja.¹¹

Terkait partisipasi kaum awam dalam Gereja Katolik di Indonesia diakui John Prior tidak begitu tampak dalam beberapa dekade terakhir. Secara eksplisit John menulis:

Walau bahasa partisipasi dan gagasan dialogal tetap hadir dalam dokumen KWI, dalam seminar serta percakapan harian dalam lembaga-lembaga Gereja akan tetapi praktik partisipasi tidak lagi begitu tampak dalam kebijakan dan prioritas Gereja ... Dewan-dewan pastoral paroki yang pernah membawahi seluruh reksa pastoral kini kembali menjadi kaki-tangan pastor tertahbis, di banyak daerah tajuk SAGKI tahun 2000 “Gereja yang Mendengarkan” sudah balik menjadi Gereja klerikal-otoriter, Komisi-Sekretariat-Lembaga KWI yang sebagiannya pernah dibawah umat awam sudah lama direklerisasikan kembali ... Selain itu masalah tatanan kepemimpinan yang memegang teguh pola Gereja piramidal-klerikal sebagaimana gereja partisipatif dikomando oleh kepausan hierarkis-otoriter masih berdiri kokoh.¹²

Artinya, visi tentang Gereja sebagai umat Allah yang partisipatif sejak Vatikan II belum mencapai apa yang diidealkan bersama dalam upaya meningkatkan kerja sama dan partisipasi antara kaum hierarki dan kaum awam.

Paus Fransiskus dalam visinya yang komprehensif tentang Konsili Vatikan II tepat pada peringatan 50 tahun sinode para uskup, memperkenalkan dengan hati-hati

¹¹ Rikardus Jehaut, “Membedah Diskursus Sinodalitas Paus Fransiskus dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Menggereja di Indonesia”, *Jurnal Ledalero*, 21:1 (Ledalero, Juni 2022), 115.

¹² John Mansford Prior, “Antara Monarki dan Demokrasi: Melacak Jejak Laku Hirarki Gereja 40 Tahun Terakhir”, dalam Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung dan Anselmus Meo, (ed.), *Allah Menggugat, Allah Menyembuhkan* (Maukere: Ledalero, 2012), 104–107.

istilah “sinodalitas” dan keinginannya untuk sebuah “Gereja yang sepenuhnya sinodal” dengan memakai gambaran piramida terbalik. Gereja dengan gambaran ini menempatkan posisi paling atas yakni paus, para uskup dan para imam serta para diakon terletak di bawah dasarnya yang menopang umat beriman yang berada di atas piramida terbalik. Dengan demikian di dalam Gereja yang sinodal seturut Paus Fransiskus, tidak ada seorang pun yang dapat “diangkat” lebih tinggi dari yang lain, sebaliknya di dalam Gereja yang sinodal setiap orang perlu “menurunkan” dirinya sendiri agar dapat melayani saudara-saudarinya sepanjang masa.¹³

Tentang sinodalitas Paus Fransiskus telah secara resmi membuka sinode para uskup sedunia yang ke-XVI pada tanggal 9-10 Oktober 2021 dengan tema “Bagi Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi.” Sinode para uskup sedunia ke-XVI ini dikenal juga dengan “sinode tentang sinodalitas” yang mana keduanya (sinode dan sinodalitas) saling terkait. Dalam proses sinodalitas kedua hal tersebut berjalan bersama di mana proses sinodalitas memuncak atau diakhiri dengan sinode para uskup sedunia yang berlangsung dalam dua sesi. Sinodalitas sebagai cara bertindak dan cara hidup menggereja di milenium ketiga ini hendak menunjukkan perpaduan antara peristiwa sinode dengan proses sinodalitas itu sendiri.¹⁴ Sinode menjadi wadah dialog, saling mendengarkan, refleksi bersama antara para klerus, kaum religius dan kaum awam. Partisipasi aktif kaum awam dalam sinode merupakan aspek penting dalam mewujudkan semangat sinodalitas Gereja.

Mengenai partisipasi aktif kaum awam, dokumen akhir sidang kontinental tentang sinodalitas oleh para uskup se-Asia (FABC) yang berlangsung di Bangkok mengangkat sejumlah ketegangan yang menghambat kehidupan Gereja sinodal di Asia. Salah satu di antaranya adalah ketegangan dalam pengambilan keputusan yang dapat diringkas sebagai berikut: *pertama*, tanggung jawab kolaboratif dalam proses penilikan

¹³ Pope Francis, “Ceremony Commemorating the 50th Anniversary of the Institution of the Synod of Bishops 2015”, https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2015/october/documents/papa-francesco_20151017_50-anniversario-sinodo.html, diakses pada 22 Agustus 2023.

¹⁴ T. Krispurwana Cahyadi, “Sinode dan Sinodalitas”, dalam Emanuel P. D. Martasudjita dkk., (ed.), *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 313-314.

dan pengambilan keputusan masih kurang; seringkali diserahkan kepada para imam atau uskup saja. Suara-suara minoritas dan bahkan kaum awam tidak dipertimbangkan dalam proses ini. Kadang-kadang, ada dialog yang dangkal dan kurangnya konsultasi bahkan dalam struktur-struktur yang direkomendasikan atau ditentukan oleh Hukum Kanonik seperti dewan pastoral dan dewan keuangan (no. 90). *Kedua*, kurangnya akuntabilitas dan transparansi dalam pengambilan keputusan dan masalah-masalah keuangan di dalam Gereja telah menyebabkan perpecahan lebih lanjut dalam berjalan bersama dalam semangat Gereja sinodal. Mereka yang mempertanyakan hal-hal ini terkadang dikucilkan dari Gereja (no. 91). *Ketiga*, dalam konteks Asia di mana penghormatan kepada para pemimpin merupakan nilai yang melekat, ada kalanya kaum awam terlalu hormat kepada para klerus dan ada kemungkinan besar bahwa penghormatan ini dapat disalahgunakan dan kekuasaan serta kontrol menjadi *modus operandi*. Hal ini semakin melemahkan "non-klerus" untuk turut bertanggung jawab dalam misi Gereja, serta dalam tata kelolanya (no. 92).¹⁵

Dalam konteks Gereja lokal, Keuskupan Maumere telah melaksanakan sinode II keuskupan sejak dicanangkan oleh Uskup Keuskupan Maumere Mgr. Edwaldus Martinus Sedu, Pr pada 25 Maret 2022 dengan tema “*Duc in Altum Menuju Komunitas Perjuangan yang Merawat Kehidupan.*” Sinode ini dimulai dari tingkat basis (KBG) atau lingkungan pada bulan Mei-Juli, kemudian tingkat paroki pada bulan Juli-Agustus dan berpuncak pada sinode tingkat keuskupan pada tanggal 24-28 Oktober 2022. Sinode ini kemudian menghasilkan Dokumen Rencana Strategis (*RENSTRA*) Pastoral Keuskupan Maumere tahun 2023-2027. Sejauh ini Keuskupan Maumere telah melakukan sinode yang kedua setelah sinode pertama yang dicanangkan oleh Mgr. Gerulful K. Pareira, SVD pada 27 Mei 2012 yang lalu dan menghasilkan Dokumen Rencana Strategis (*RENSTRA*) Pastoral Keuskupan Maumere tahun 2014-2022.¹⁶

¹⁵ Federation Asian Bishops' Conferences (FABC), “Final Document of the Asian Continental Assembly on Synodality-March 2023”, dalam <https://fabc.org/wp-content/uploads/2023/03/ACAS-Final-Document-16-Mar-2023.pdf>, diakses pada 26 Agustus 2023.

¹⁶ *RENSTRA* tahun 2014-2018 ini kemudian diperpanjang hingga tahun 2022 karena dua alasan: pada tahun 2018 tidak bisa diadakan sinode II karena bertepatan dengan kesibukan pentahbisan uskup Maumere dan tahun 2019-2021 pun demikian karena pandemi *covid-19*. Yanuarius Hilarius Role, “Sinode II Keuskupan Maumere: Apa dan Bagaimana - Pusat Pastoral Keuskupan Maumere”, dalam

Dalam hasil sinode I Keuskupan Maumere pada tahun 2012 yang lalu, KBG ditetapkan sebagai *locus* dan fokus dari karya pastoral di mana KBG menjadi kendaraan untuk merealisasikan cita-cita Keuskupan Maumere atau menjadi strategi utama. Dengan ini Gereja sedang keluar dari jebakan paroki sebagai lembaga terbawah dalam struktur hierarki Gereja sebagai hasil dari proses institusionalisasi yang telah berlangsung berabad-abad. Selain itu strategi kedua yang dinilai amat penting adalah pemberdayaan pemimpin dan pelayan pastoral di mana mereka dituntut untuk memiliki wawasan pembebasan dan pengetahuan luas tentang situasi sosial, mampu memberikan inspirasi dan menggerakkan anggota komunitas, memiliki keterampilan berorganisasi dan menggerakkan orang untuk berpartisipasi, singkatnya mereka menjadi agen perubahan. Kedua strategi ini dinilai dapat memungkinkan Gereja yang berwajah umat Allah, Gereja yang partisipatif sebagaimana yang dicita-citakan Konsili Vatikan II.¹⁷

Gereja yang partisipatif sering tidak tercapai karena dua hal, yakni problem perencanaan dan kecenderungan ritualistik dalam Gereja. Problem perencanaan mengacu kepada penyusunan program dan kegiatan pastoral yang tidak kontekstual atau tidak menjawab visi yang telah ditetapkan. Sedangkan problem kedua adalah kecenderungan kepada ibadah/kultus/ritual sebagai dimensi yang paling hakiki dalam agama. Kecenderungan Gereja kultis ini berkembang di mana-mana termasuk Keuskupan Maumere. Gereja kultis memberikan peran sentral kepada spesialis kultis, yakni para imam (pastor-sentris). Para imam dilihat sebagai orang yang paling menguasai seluk beluk ibadah dan sebagai pemimpin utama dalam urusan penyucian (menguduskan). Dengan demikian seorang imam dituntut untuk menjadi pribadi yang saleh, pribadi yang dibedakan dari umat kebanyakan, bercampur baur dengan umat dianggap mengurangi daya sakti dari seorang pastor, sehingga dengan jalan hidup yang

<https://puspaskum.com/sinode-ii-keuskupan-maumere-apa-dan-bagaimana/>, diakses pada 26 Agustus 2023.

¹⁷ Hubert Thomas Hasulie, (ed.), *Keuskupan Maumere: Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan dalam Terang Sabda Allah. RENSTRA Pastoral Keuskupan Maumere 2014-2018* (Maumere: Puspas Keuskupan Maumere & Puslit Agama dan Kebudayaan CANDRADITYA, 2013), 40.

keras, saleh, terpisah dari umat, seorang imam mampu menghadirkan daya magis, baik untuk memberikan berkah maupun kutuk.¹⁸

Gereja kultis memiliki konsentrasi kekuasaan pada pastor/imam yang dianggap memiliki daya magis. Model Gereja ini mengakibatkan pengaturan organisasi Gereja bersifat piramidal, perencanaan pastoral (kalau ada) bersifat “dari atas ke bawah”, konsentrasi program pastoral pada ibadah atau hal-hal terkait dengan ibadah. Secara tidak langsung model Gereja ini mematikan inisiatif umat, kreativitas anggota Gereja khususnya kaum awam, daya juang umat, partisipasi umat dan kontekstualisasi dalam reksa pastoral. Dengan demikian model Gereja ini membuat umat bergantung pada pastor dan umat atau kaum awam tidak diberdayakan dalam misi Gereja di mana kaum awam merasa bukan menjadi keahliannya dan bukan menjadi urusannya.¹⁹

Berdasarkan hasil evaluasi pastoral tentang *RENSTRA* Keuskupan Maumere 2014-2022 dalam sinode II ditemukan bahwa pemberdayaan KBG belum menjadi perhatian yang serius selama 9 tahun pastoral ini. Selain itu wajah Gereja masih dominan diwarnai Gereja kultis di mana sebagian para pastor masih menjadi pemimpin kultis yang menentukan segala-galanya.²⁰ Namun tetap diakui ada kemajuan sebagaimana diutarakan oleh Hubert Thomas dalam *podcast* sinode II Keuskupan Maumere:

Pertama, setelah sinode I kita ada banyak kemajuan, sekurang-kurangnya sebagian besar pelayan pastoral ada kesadaran untuk melakukan pekerjaan secara baru tapi apa yang terjadi itu akan jauh lebih baik kalau bukan hanya satu atau dua orang yang bermimpi, kalau para pastor bisa membuat lebih banyak umat untuk bermimpi bersama saya yakin perubahan ini itu jauh lebih cepat. *Kedua*, kita para pastor jangan selalu berpikir bahwa kitalah yang paling hebat, tidak, kita hanya fasilitator yang memfasilitasi supaya umat bekerja. *Ketiga*, kemajuan partisipasi umat di KBG atau lingkungan

¹⁸ *Ibid.*, 41.

¹⁹ *Ibid.*, 42.

²⁰ Hubert Thomas Hasulie dan Yanuarius Hilarius Role, (ed.), *Keuskupan Maumere: Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan dalam Terang Sabda Allah. Rencana Strategis Pastoral 2023-2027* (Maumere: PUSPAS Keuskupan Maumere & PUSLIT Candraditya, 2023), 99-100.

itu makin tinggi, misalnya keuangan Paroki Misir yang di-*manage* secara baik...²¹

Kemajuan ini mencakup sebagian pelayan pastoral khususnya para imam mulai menyadari perannya dan perlahan mulai keluar dari ciri Gereja kultis dan partisipasi KBG yang perlahan menuju kemajuan sesuai cita-cita Keuskupan Maumere.

Partisipasi Komunitas Basis Gerejawi (KBG) dalam misi pastoral Keuskupan Maumere khususnya dalam merealisasikan *RENSTRA* Pastoral 2014-2022 ini akan diteliti oleh penulis dengan merujuk pada semangat sinodalitas Gereja. Paroki *Spiritu Santo* Misir sebagai salah satu paroki dalam Keuskupan Maumere yang memiliki 2 stasi, 22 lingkungan dan 116 KBG yang turut merealisasikan visi Keuskupan Maumere dalam *RENSTRA* 2014-2022 menjadi *locus* bagi penulis untuk melakukan penelitian. Berdasarkan hasil evaluasi *RENSTRA* Pastoral 2014-2022 Paroki Misir secara rutin melaksanakan program-program pastoralnya yang sesuai visi Keuskupan Maumere, namun ada pula kegiatan-kegiatan dari program-program tersebut yang tidak terlaksana setiap tahunnya. Umat KBG Paroki Misir yang menempati wilayah kota Maumere dengan latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi pendidikan, ekonomi, status sosial, dll hemat penulis turut mempengaruhi partisipasi dalam merealisasikan misi pastoral Keuskupan Maumere tahun 2014-2022. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian terkait partisipasi KBG dalam merealisasikan program-program yang ditetapkan dalam *RENSTRA* pastoral 2014-2022 dan meninjaunya dari semangat sinodalitas atau aspek Gereja yang sinodal. Apakah KBG-KBG dilibatkan (menjadi *locus* dan fokus) dalam karya misi pastoral dan sejauh mana tingkat partisipasi KBG dalam program-program paroki dan apakah partisipasi itu hendak menunjukkan sebuah Gereja yang sepenuhnya sinodal atau sebaliknya, serta apakah Gereja Paroki Misir masih berorientasi pada Gereja kultis.

Penelitian tentang semangat sinodalitas pernah dilakukan oleh Yustinus Yunivan Only Manu dalam tesisnya yang berjudul “Keterlibatan OMK di Paroki St. Matias Rasul Tofa dalam Semangat Sinodalitas Menurut Dokumen Akhir Sidang

²¹ Komsos Keuskupan Maumere, “Podcast Sinode II Keuskupan Maumere, 25 Oktober 2022”, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Jv57vzKjl7o&t=916s>, diakses pada 27 Agustus 2023.

Umum Biasa XV Sinode Para Uskup Sedunia Tahun 2018 dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Gereja.” Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa keterlibatan OMK Paroki St. Matias Rasul Tofa dalam kegiatan-kegiatan Gerejani memperlihatkan semangat sinodalitas seperti yang ditekankan dalam Dokumen Akhir Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup Sedunia Tahun 2018. Beberapa kegiatan yang ditemukan penulis menjadi faktor penentu adalah *pertama*, keterlibatan OMK Tofa dalam seluruh kegiatan Gerejani berjalan cukup baik. *Kedua*, pendampingan pastoral terhadap OMK Tofa berjalan cukup maksimal. *Ketiga*, pemberian peran dan kepercayaan kepada OMK untuk memikul tugas dan tanggung jawab. *Keempat*, masih rendahnya pemahaman orang-orang muda Katolik di Paroki Tofa terhadap keberadaan organisasi OMK.²²

Sedangkan penelitian lain tentang partisipasi Komunitas Basis Gerejawi (KBG) dalam kehidupan menggereja sudah banyak dibahas oleh para peneliti di banyak tempat dan konteks. Salah satu penelitian terakhir di antaranya adalah “Peran Komunitas Basis Gerejawi (KBG) bagi Efektivitas Pelaksanaan Karya Pastoral Partisipatif dan Kontekstual” pada tahun 2023 yang ditulis oleh Jean Loustar Jewadut dan Fransiska Rosari Nirmala.²³ Penelitian ini hanya menggunakan metode penelitian kualitatif (studi literatur) dan menghasilkan beberapa penemuan, yakni: *pertama*, pelaksanaan karya pastoral berbasis KBG mengubah pola kepemimpinan kaum klerus dari pola kepemimpinan sebagai pemain tunggal menjadi pola kepemimpinan sebagai fasilitator yang membuka diri untuk mendengarkan suara umat dalam komunitas basis sehingga bisa ditindaklanjuti dalam program dan kegiatan pastoral Gereja.

Kedua, KBG menjadi *locus* kolaboratif antara kaum klerus dan awam. Gereja dan karya pastoral bukan hanya menjadi milik eksklusif kaum klerus. Kaum awam yang tergabung dalam sebuah kelompok basis memiliki pengalaman yang kaya.

²² Yustinus Yunivan Only Manu, “Keterlibatan OMK di Paroki St. Matias Rasul Tofa dalam Semangat Sinodalitas Menurut Dokumen Akhir Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup Sedunia Tahun 2018 dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja” (*Tesis*, IFTK Ledalero, 2022).

²³ Jean Loustar Jewadut dan Fransiska Rosari Nirmala, “Peran Komunitas Basis Gerejawi bagi Efektivitas Pelaksanaan Karya Pastoral Partisipatif dan Kontekstual”, *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23:2 (Madiun, Oktober 2023), 10.

Kekayaan pengalaman yang direfleksikan dalam terang Sabda Allah menjadi sumbangan berharga untuk rancangan program dan kegiatan pastoral Gereja. *Ketiga*, peran KBG bagi efektivitas pelaksanaan karya pastoral partisipatif-kontekstual tampak dalam komunitas, menilai pengalaman hidup dengan segala dinamika dan tantangan dari sudut pandangan biblis (Sabda Allah), mengajukan usulan tanggapan pastoral kepada klerus dan para dewan paroki. Klerus dan para dewan paroki dapat merancang program dan kegiatan pastoral yang sesuai dengan konteks kebutuhan umat dalam KBG. Sistem kerja seperti ini menghidupkan dan menyukseskan karya pastoral yang partisipatif dan kontekstual.²⁴

Dengan melihat dua penelitian sebelumnya, penelitian dalam tesis ini lebih memfokuskan partisipasi KBG dalam Paroki *Spiritu Santo* Misir Keuskupan Maumere yang dilihat berdasarkan semangat sinodalitas. Penulis ingin mengetahui sejauh mana partisipasi KBG dalam misi pastoral Gereja Keuskupan Maumere yang mencerminkan semangat sinodalitas dan pengaruhnya bagi karya pastoral Gereja. Berhubungan dengan hal tersebut penulis menawarkan model Gereja yang sepenuhnya sinodal yang bisa menjamin partisipasi umat beriman terutama kaum awam akar rumput yang berhadapan langsung dengan realitas konkrit pastoral Keuskupan Maumere.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk memberikan sumbangan pikiran, saran dan ide kepada Komunitas Basis Gerejawi Keuskupan Maumere demi mendukung partisipasinya secara nyata menurut semangat sinodalitas dalam karya misi Gereja Keuskupan Maumere. Oleh karena itu, judul tesis ini adalah **Partisipasi Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Paroki *Spiritu Santo* Misir dalam Misi Pastoral Keuskupan Maumere (RENSTRA 2014-2022) Menurut Semangat Sinodalitas Gereja dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Paroki.**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana partisipasi Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Paroki *Spiritu Santo* Misir dalam misi pastoral Keuskupan Maumere (RENSTRA 2014-2022) menurut semangat sinodalitas

²⁴*Ibid.*, 23-24.

dan relevansinya bagi karya pastoral paroki? Masalah pokok di atas melahirkan beberapa masalah turunan berikut:

1. Apa itu sinodalitas dan bagaimana Gereja yang sepenuhnya sinodal?
2. Bagaimana potret Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Paroki *Spiritu Santo* Misir Keuskupan Maumere?
3. Apakah partisipasi KBG dalam misi pastoral Keuskupan Maumere (*RENSTRA* 2014-2022) mencerminkan semangat sinodalitas dan apa relevansinya bagi karya pastoral paroki?

1.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang dan evaluasi umum *RENSTRA* pastoral (2014-2022) Gereja Keuskupan Maumere, penulis mengemukakan beberapa hipotesis berikut. *Pertama*, KBG di Paroki *Spiritu Santo* Misir turut berpartisipasi dalam misi pastoral Keuskupan Maumere yang tertuang dalam *RENSTRA* 2014-2022 namun belum sepenuhnya terlibat. *Kedua*, dalam berpartisipasi KBG masih dalam taraf “cukup” menunjukkan semangat sinodalitas karena masih dibayangi oleh ciri Gereja kultis. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Paroki *Spiritu Santo* Misir Keuskupan Maumere cukup berpartisipasi dalam misi pastoral Keuskupan Maumere dan sedang menuju sebuah Gereja yang sepenuhnya sinodal serta memiliki relevansi bagi karya pastoral paroki.

1.4 Tujuan Penelitian

Penulisan tesis ini memiliki beberapa tujuan, yakni *pertama*, menjelaskan tentang konsep sinodalitas Gereja dan menggambarkan ciri Gereja yang sepenuhnya sinodal. *Kedua*, mendeskripsikan profil KBG Paroki *Spiritu Santo* Misir dalam misi pastoral Keuskupan Maumere (*RENSTRA* 2014-2022) menurut semangat sinodalitas. *Ketiga*, menunjukkan relevansi semangat sinodalitas terhadap keterlibatan KBG Paroki *Spiritu Santo* Misir dalam misi pastoral Keuskupan Maumere khususnya karya pastoral paroki.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulisan tesis ini memiliki beberapa manfaat, yakni *pertama*, bagi para pelayan pastoral (hierarki). Agar para klerus atau hierarki dapat mengaplikasikan semangat sinodalitas dalam karya pelayanan dan menyadari perannya sebagai fasilitator dalam karya pelayanan, bukan melulu sebagai pemain tunggal atau para klerus harus perlu berani keluar dari Gereja kultis yang mapan dan kaku. Dengan demikian KBG-KBG dapat difasilitasi untuk berpartisipasi bersama dalam mengemban misi Gereja bukan sebagai obyek atau perpanjangan tangan dari hierarki. *Kedua*, bagi Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Keuskupan Maumere. Agar KBG menyadari peranannya yang tak tergantikan dalam mewujudkan Gereja umat Allah dengan berpartisipasi dalam karya pastoral Gereja dan dengan demikian dapat berani menampilkan sebuah Gereja yang sepenuhnya sinodal.

Ketiga, bagi umat Keuskupan Maumere (KUM). Penelitian ini dapat membantu umat Keuskupan Maumere pada umumnya untuk memahami sebuah Gereja yang sepenuhnya sinodal dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan menggereja mulai dari tingkat KBG. *Keempat*, bagi IFTK Ledalero. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan akademis dalam bidang penelitian Teologi Kontekstual di IFTK Ledalero. Partisipasi KBG sebagai masyarakat akar rumput yang sering diabaikan dan kecenderungan Gereja kultis dalam kehidupan menggereja menjadi salah satu konteks yang perlu digumuli teologi dengan pendekatan dari dokumen-dokumen Gereja yang menekankan partisipasi aktif anggota Gereja sebagai umat Allah. *Kelima*, bagi penulis. Dengan studi ini kiranya penulis sebagai calon pelayan pastoral dapat memahami peran penting Komunitas Basis Gerejawi (KBG) sebagai Gereja umat Allah yang harus difasilitasi untuk berpartisipasi dalam mengemban misi Gereja di dunia. Melalui pemahaman yang baik tentang Gereja yang sinodal penulis dapat menghidupinya dan menjalaninya secara bersama-sama dengan umat Allah dalam karya misi Gereja.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Paroki *Spiritu Santo* Misir yang secara administratif menjadi bagian dari wilayah Keuskupan Maumere. Wilayah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena peneliti sendiri berdomisili di wilayah Keuskupan Maumere dan peneliti cukup mengetahui konteks penelitian yang ada terutama partisipasi KBG dalam misi pastoral Keuskupan Maumere dan dengan demikian membantu peneliti untuk memperoleh informasi-informasi terkait subyek dan obyek penelitian.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Paroki *Spiritu Santo* Misir yang sekaligus menjadi subyek penelitian sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah partisipasi KBG dalam misi pastoral (*RENSTRA* 2014-2022) Keuskupan Maumere. Komunitas Basis Gerejawi di Paroki Misir dalam hal ini ketua lingkungan, ketua KBG dan beberapa anggota KBG yang dipilih sebagai sampel menjadi responden karena merupakan sumber utama data.

1.7 Metode Penelitian

Penulisan tesis ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui wawancara mendalam dan studi dokumen. Dalam studi dokumen penulis akan menggunakan beberapa literatur, yakni dari dokumen Gereja, kamus, buku, jurnal dan internet yang berhubungan dengan tema pokok yang diulas dalam tesis ini. Informasi-informasi dalam literatur tersebut akan digumuli, direfleksikan, dianalisis dan diformulasikan dalam kerangka berpikir dan gaya bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca. Selanjutnya dalam metode ini penulis menggunakan instrumen pengumpulan data dengan wawancara mendalam.

Wawancara dipakai penulis untuk menggali informasi tentang partisipasi KBG dalam misi pastoral dalam hubungan dengan semangat sinodalitas. Penulis akan terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan wawancara namun tidak terpaku pada pertanyaan-pertanyaan tersebut. Artinya penulis terbuka terhadap hal baru yang disampaikan oleh informan. Penulis juga telah terlebih dahulu membagi empat kelompok sebagai bentuk perwakilan informan yang akan diwawancarai. Empat

kelompok ini antara lain: tim ahli sinode I, para pastor paroki, ketua DPP dan para ketua lingkungan, serta ketua KBG dan anggota KBG. Untuk itu penulis memilih 45 orang sebagai narasumber wawancara dengan rincian sebagai berikut: tim ahli sinode I (2 orang), pastor paroki (2 orang), mantan ketua DPP (1 orang), ketua lingkungan (5 orang), ketua KBG dan anggota KBG (35 orang).

Prosedur pengumpulan data dilakukan pertama oleh peneliti dengan melakukan wawancara. Peneliti akan menghubungi terlebih dahulu informan pangkal untuk mendapatkan informan kunci untuk diwawancarai dan selanjutnya peneliti menghubungi informan kunci untuk menentukan jadwal wawancara dan pada tahap berikutnya peneliti mulai melakukan wawancara dengan menggali secara mendalam mengenai partisipasi anggota KBG dalam misi pastoral *RENSTRA* 2014-2022 yang ditinjau dari semangat sinodalitas Gereja. Setelah mengumpulkan informasi, peneliti mengelompokkan data hasil wawancara yang sesuai dengan tema penulisan tesis ini terutama mengenai tingkat partisipasi KBG dalam program-program paroki yang sesuai *RENSTRA* pastoral 2014-2022 Keuskupan Maumere dan aspek-aspek yang menunjukkan sinodalitas dari partisipasi tersebut. Selanjutnya, instrumen pengambilan data melalui wawancara dilakukan kepada para responden yang telah dipilih dan ditentukan sesuai jumlah responden. Penulis juga memakai *HP Android* untuk merekam suara dalam proses wawancara.

1.8 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang akan dijabarkan sebagai berikut: Bab I pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, hipotesis, tujuan dan manfaat penulisan, ruang lingkup dan keterbatasan studi, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II, bagian ini akan membahas semangat sinodalitas dalam dokumen-dokumen Gereja terutama dokumen yang diterbitkan oleh Komisi Teologi Internasional pada tahun 2018 tentang *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja* dan visi Paus Fransiskus tentang Gereja yang sepenuhnya sinodal.

Bab III, bagian ini berisi profil singkat Keuskupan Maumere dan Paroki *Spiritu Santo* Misir beserta KBG-KBG, dan proses sinode I Keuskupan Maumere yang telah

menghasilkan *RENSTRA* pastoral tahun 2014-2022 serta hasil evaluasi Renstra Paroki Misir (2017-2022). Bab IV, bagian ini akan membahas mengenai hasil temuan wawancara dan refleksi teologis berdasarkan semangat sinodalitas serta relevansinya bagi karya pastoral Gereja (paroki). Bab V penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini dan beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan sebagai implikasi dari penelitian ini.